

## **MENINGKATKAN APRESIASI SENI MUSIK SISWA KELAS V PADA MATA PELAJARAN SENI BUDAYA DAN KETERAMPILAN MELALUI MEDIA ALAT MUSIK ANGKLUNG**

**Yunia Rohmatun<sup>1</sup>, Julia<sup>2</sup>, Asep Kurnia Jayadinata<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi PGSD UPI Kampus Sumedang

Jl. Mayor Abdurachman No. 211 Sumedang

<sup>1</sup>Email: yunia.rohmatun@student.upi.edu

<sup>2</sup>Email: ju28li@upi.edu

<sup>3</sup>Email: asep\_jayadinata@upi.edu

### **Abstrak**

This study is an effort in improving the art music appreciation of 5<sup>th</sup> grader students on the subjects of art, culture and media skills through the application of angklung. Research conducted on this occasion is a class action that was conducted in two cycles. The subjects were all students of 5<sup>th</sup> grader SDN Inklusif Sariwangi Cijambe Subang totaling 44 students. Source of data derived from students, teachers, peers, and researchers. Data collection technique used observation, documentation, and tests. The validity of the data using expert opinion. Analysis of the data used by the analysis of qualitative and quantitative analysis. Obtaining data from this study are very useful to improve the competence of teachers in developing the skills to play angklung as a medium of art music appreciation students in Kabupaten Subang. The results showed that through the application of media angklung music can enhance art appreciation 5<sup>th</sup> grader students on the subjects of art, culture and skills of the first cycle and the second cycle.

**Keywords :** appreciation of music arts, skills, media, angklung, sdn inclusive.

### **PENDAHULUAN**

Menurut (Kustawan, 2013, p. 140) bahwa tujuan utama seorang guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Pendidikan dasar pada tingkat sekolah dasar yang merupakan pondasi dalam suatu program pendidikan yang merupakan pondasi awal seorang manusia dalam melanjutkan kehidupannya setelah pendidikan utama yakni di keluarga. Keluarga terutama orangtua memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan seorang anak. Banyak orangtua yang mendaftarkan anaknya ke dalam sekolah kursus belajar matematika, sosial dan sains. Namun, tidak banyak orangtua yang memasukan anaknya untuk mengikuti kursus musik. Padahal pendidikan musik di tingkat dasar sama pentingnya seperti pendidikan sains dan matematika juga pendidikan sosial yang ada di tingkat sekolah dasar. Berikut pemaknaan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dalam (Hadliansah & Julia, 2016) bahwa

Pada hakekatnya, Ki Hajar Dewantara memberikan pemaknaan pendidikan sebagai upaya membina peserta didik dari segi intelektual, emosi, dan kemauan yang bertujuan untuk mencerdaskan otak, menghaluskan budi, dan menyehatkan badan. Pendidikan

intelektualitas merujuk pada upaya menuntun peserta didik agar menjadi lebih cerdas secara kognitif sehingga memiliki pemahaman dan penalaran tinggi atas fenomena-fenomena kehidupan sehubungan dengan sains dan teknologi. Pendidikan emosi berfungsi menghaluskan budi secara afektif sehubungan rasa kesopanan, kesusilaan, keindahan, dan sisi-sisi kejiwaan lainnya. Sementara pendidikan kemauan merujuk pada upaya mendorong siswa secara motorik agar mau berusaha dan berupaya maksimal atas segala sesuatu yang ia butuhkan dalam kehidupannya.

Sebagaimana pemaknaan pendidikan diatas bahwa dari segi emosi siswa dapat lebih menghaluskan budi melalui keindahan seperti pada keindahan seni. Diperlukan adanya pemaknaan terhadap keindahan suatu karya seni sehingga dapat mendorong siswa untuk memiliki budi perkerti yang baik. Pembelajaran seni ditentukan oleh kurikulum pendidikan. Bangsa yang menggusur pendidikan seni dari kurikulum sekolahnya akan menghasilkan generasi yang berbudaya kekerasan di masa depan karena kehilangan kepekaan untuk membedakan nuansa baik dan indah dengan buruk dan tidak indah. Sebagaimana pendapat para ahli tersebut, maka pendidikan seni di sekolah dasar sangat penting untuk dimasukkan ke dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Musik adalah produk pikiran. Menurut Parker (Djohan, 2003, p. 44) bahwa elemen vibrasi (fisika dan kosmos) atas frekuensi, bentuk, amplitude, dan durasi belum menjadi musik bagi manusia sampai semua itu ditransformasi secara neurologis dan diinterpretasikan melalui otak menjadi: *pitch*, warna suara, keras-lunak, dan waktu (dalam kerangka tonal). Transformasi ke dalam musik dan respon manusia (perilaku) adalah unik untuk dirasa (kognisi) karena otak besar manusia berkembang dengan amat pesat sebagai akibat pengalaman musikal sebelumnya. Adapun cara menikmati musik dapat dilakukan dengan kegiatan mendengarkan, bernyanyi, bermain musik, bergerak mengikuti musik, membaca musik, dan kreativitas murid (Jamalus, 1988, p. 43).

Menurut Gordon Shaw (Djohan, 2003, p. 44) bahwa pelajaran musik akan meningkatkan kemampuan akademik anak di sekolah. Ia melakukan eksperimen terhadap 10 anak usia tiga tahun dengan diberi latihan musik baik hanya bernyanyi atau bermain kibor. Hasilnya, skor masing-masing anak secara signifikan meningkat 46% pada tugas *Object Assembl*, yaitu bagian dari tes WPPSI-R (*Wechsler Preschool and Primary Scale of Intelligence-Revised*) yang mengukur kemampuan penalaran *spatial* pada anak TK yang mendapat pelatihan musik selama 8 bulan jauh lebih meningkat dibandingkan dengan anak yang tidak mendapat pelajaran musik. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Gordow tersebut maka peneliti melakukan penelitian terhadap siswa kelas V di SDN Sariwangi untuk mengukur kemampuan apresiasi seni khususnya seni musik.

Ruang lingkup pendidikan seni musik mencakup kemampuan untuk menguasai olah vokal seperti dasar-dasar teknik bernyanyi, memainkan alat musik, dan apresiasi musik. Apresiasi seni musik di sekolah dasar dapat ditingkatkan melalui pemaknaan seni musik atau pun penghargaan seni musik baik dengan cara menonton suatu pertunjukkan seni musik atau hanya lewat media audio. Menurut Julia (2017a, p. 69; 2017b) bahwa apresiasi seni dilakukan untuk mencari makna-makna yang tersembunyi di balik pertunjukan seni. Dengan demikian, apresiasi seni musik ini perlu ditingkatkan di sekolah dasar agar

pemaknaan akan seni lebih dipahami oleh siswa berdasarkan pengalaman sendiri. Berangkat dari hal tersebut, harus ada upaya dari seorang guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa melalui apresiasi seni musik. Hasil belajar siswa yang pada awalnya hanya di tingkatkan pada materi sains dan matematika, kini melalui seni musik pun hasil belajar siswa dapat ditingkatkan. Apresiasi seni musik di sekolah dasar yang jarang sekali dilakukan memberikan kesempatan peneliti untuk dapat meningkatkan apresiasi seni musik tersebut sehingga hasil belajar siswa dapat lebih meningkat.

Sekolah Dasar Negeri Inklusif Sariwangi adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang cukup memadai dalam hal sarana dan prasana. Pembagian kelas di SDN Inklusif Sariwangi ini yakni pada kelas I terdapat 1 Rombongan Belajar (Rombel), kelas II pun terdapat 1 Rombel, kemudian kelas III terdapat 2 Rombel yang setiap Rombelnya terdapat 25 orang siswa, setelah itu pada kelas IV juga terdapat 1 Rombel, lalu pada kelas V pun terdapat 1 Rombel, dan pada kelas VI juga terdapat 1 Rombel. Jumlah siswa yang lumayan banyak tersebut menyebabkan guru lebih mendominasi pembelajaran menggunakan metode klasikal. Padahal siswa perlu mendapatkan perhatian guru secara individu. Hal ini dikarenakan kepribadian tiap individu siswa itu berbeda-beda. Apalagi di sekolah ini terdapat siswa yang luar biasa bahkan bisa dikatakan berkebutuhan khusus (inklusif), hingga adapula siswa yang hiperaktif. Seperti yang terdapat pada kelas V, jumlah siswanya ada 44 orang siswa. Salah satu dari mereka ada yang berperilaku sangat berbeda dari teman-temannya yang lain. Hal ini terlihat dari aktivitasnya di kelas yang sangat mengganggu teman-temannya yang sedang belajar. Mungkin sebenarnya ada potensi yang bagus pada diri siswa tersebut yakni potensi energi yang lebih untuk bisa bergerak di dalam ruangan kelas. Namun pergerakannya tersebut belum dimanfaatkan dengan baik oleh guru. Pada pembelajaran matematika, sains dan ips misalnya, siswa yang hiperaktif tersebut akan mengganggu teman-temannya yang lain karena merasa bosan belajar dan merasa sudah bisa. Namun pada saat pembelajaran seni budaya dan keterampilan, siswa yang hiperaktif tersebut mulai bisa dikendalikan aktivitasnya. Energi yang berlebihan yang dimiliki siswa hiperaktif dapat dimanfaatkan guru dalam pembelajaran seni sehingga guru dapat dibantu oleh siswa yang hiperaktif untuk mendemonstrasikan suatu alat musik dengan cara memainkan alat musik tersebut di depan kelas.

Selain itu juga, pada saat pembelajaran berlangsung belum muncul indikator apresiasi yang seharusnya muncul pada pembelajaran seni musik khususnya. Siswa masih terlihat acuh terhadap suatu karya seni. Adapun indikator apresiasi yang harus ada pada pembelajaran seni di antaranya; pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin, pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan, dan penghayatan dan penghargaan terhadap keberadaan dan nilai seni.

Melalui media pembelajaran yang merupakan alat bantu berupa fisik maupun nonfisik yang sengaja digunakan sebagai perantara antara guru dan siswa dalam memahami materi pembelajaran lebih cepat diterima siswa dengan utuh serta menarik minat siswa untuk belajar lebih lanjut. Musfiqon (2012, hlm 26). Berdasarkan pendapat tersebut maka pembelajaran seni musik dapat dilaksanakan dengan cara yang lebih menyenangkan, sehingga penggunaan media akan lebih bermakna bagi siswa. Media yang dapat digunakan salah satunya yakni alat musik angklung yang dapat membantu guru dalam pembelajaran

seni musik khususnya pada materi apresiasi seni musik. Media tersebut seperti media demonstrasi yang dapat memicu keaktifan siswa dalam pembelajaran. Demonstrasi merupakan teknik dan media pembelajaran yang bersifat kinestetik (gerak). Media ini digunakan sejak lama. Seorang ibu yang mengajarkan cara memasak suatu makanan kepada anak-anaknya adalah dengan mendemonstrasikan di depan mereka, juga seorang guru olahraga melemparkan sebuah bola untuk memberi contoh kepada siswa-siswanya. Begitu juga guru musik mengajarkan cara memainkan angklung dan sebagainya. Kesemuanya itu dilakukan dengan menggunakan media demonstrasi.

Menurut Jamalus, 1976, p. 109 bahwa angklung digolongkan ke dalam alat musik idiophone. Alat musik idiophone artinya alat musik yang sumber bunyinya dihasilkan dari alat itu sendiri bila disentuh atau dipukul. Maksud dari sumber bunyinya bahan dasar itu sendiri yaitu karena alat musik ini terbuat dari bambu, maka suara yang timbul berasal dari getaran dari tabung bambu itu dengan bagian lainnya. Selain termasuk alat musik Idiofon, angklung juga termasuk alat musik multitonal, karena ia memiliki nada ganda.

Pelaksanaan pembelajaran angklung di kelas V SDN Inklusif Sariwangi terdapat kendala, terutama keterampilan anak dalam memainkan alat musik angklung yang dibimbing oleh guru. Secara teoretis, anak lebih tertarik terhadap praktik, akan tetapi praktik yang tidak didasari oleh pengetahuan yang cukup oleh guru dalam penyampaian dan anak cenderung tidak disiplin dan berkonsentrasi. Sehingga peneliti tertarik untuk menggunakan angklung sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan apresiasi seni musik.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dilakukan penelitian yang berjudul "Meningkatkan Apresiasi Seni Musik Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan, melalui Penerapan Media Alat Musik Angklung di SDN Inklusif Sariwangi Kec. Cijambe Kab. Subang Jawa Barat". Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana perencanaan penerapan media alat musik angklung dapat meningkatkan sikap apresiasi seni musik siswa kelas V di SDN Inklusif Sariwangi Kecamatan Cijambe Kabupaten Subang? (2) bagaimana pelaksanaan penerapan media alat musik angklung dapat meningkatkan apresiasi seni musik siswa kelas V di SDN Inklusif Sariwangi Kecamatan Cijambe Kabupaten Subang? (3) bagaimana upaya dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi apresiasi seni musik di kelas V SDN Sariwangi Cijambe Subang setelah penerapan media alat musik angklung?

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas. Menurut Arikunto, 2008, p. 3 bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tujuan dari penelitian tindakan kelas adalah untuk melakukan perubahan pada semua diri pesertanya dan perubahan situasi tempat penelitian guna mencapai perbaikan praktik secara inkremental dan berkelanjutan (Madya, 2006, p. 11). Kemudian Depdikbud (1999, p. 10) menjelaskan bahwa tujuan tersebut dapat tercapai dengan melakukan refleksi untuk mendiagnosis keadaan, kemudian mencoba alternatif tindakan dan mengevaluasi efektifitas tindakan. Penelitian tindakan kelas penelitian ini menggunakan model Kemmis Mc Taggart (Arikunto, 2008).

Penelitian yang dilakukan di kota Subang ini berlokasi di wilayah Subang bagian selatan, tepatnya di kecamatan Cijambe. Sekolah dasar negeri Sariwangi yang beralamat di Jalan Raya Tanjungwangi KM 5 Subang. Sekolah ini berdampingan dengan MTs Al Hajar Cijambe serta masih berada di lingkungan Kantor Urusan Agama Kecamatan Cijambe Subang. Siswa kelas V di SDN Inklusif Sariwangi Cijambe Subang merupakan subjek dalam penelitian ini. Banyaknya siswa kelas V di SDN Inklusif Sariwangi ini sebanyak 44 siswa yang terbagi menjadi 24 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan,

### **Teknik Pengumpulan Data**

#### **Observasi**

Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Pelaksanaan observasi ini pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hal-hal yang diamati yakni pada kinerja guru dalam mengajar dan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung dengan menerapkan media alat musik angklung.

#### **Dokumentasi**

Dokumentasi ini dilakukan pada saat siswa memainkan angklung dan pada saat post test berlangsung. Hal ini diperoleh melalui dokumentasi berupa gambar maupun video.

#### **Tes Hasil Belajar**

Tes hasil belajar dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan siswa terhadap suatu materi dimana hasil tes ini dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran selanjutnya.

### **Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Teknik pengolahan data proses menggunakan model Miles and Huberman. Teknik pengolahan data hasil ini mengacu pada analisis data penelitian secara deskriptif kualitatif dengan presentase skor Arikunto (2008, p. 84). Analisis yang dilakukan yakni mendeskripsikan proses penelitian tentang penerapan media alat musik angklung untuk meningkatkan apresiasi seni musik siswa dari awal bermain musik angklung sampai akhir pembelajaran.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian penerapan media alat musik angklung yang dilaksanakan pada kelas V di SDN Sariwangi Cijambe Subang tahun pelajaran 2016/2017 pada semester genap (II). Siswa di kelas V SDN Sariwangi ini berjumlah 44 orang. Adapun siswa laki-laki sebanyak 20 orang dan perempuan sebanyak 24 orang dengan guru wali kelas V Ibu Ipah Saripah, S.Pd. Pelaksanaan PTK ini dilakukan melalui 2 siklus, siklus pertama ini dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 1 April 2017 dan pertemuan kedua pada hari Senin tanggal 3 April 2017 dengan alokasi waktu setiap pertemuan 2 X 35 menit. Siklus II, dilaksanakan pada tanggal 8 April 2017 dan 10 April 2017 dengan alokasi waktu dua jam pelajaran X 35 menit. Kompetensi yang diteliti adalah apresiasi seni musik.

### Siklus I

Proses pembelajaran yang dilakukan sangat berpengaruh besar pada hasil akhir siswa, yakni kemampuan apresiasi seni musik siswa. Hasil nilai di siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 73,55 dan ketuntasan belajar klasikal sebesar 54,54. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dikatakan bahwa nilai siswa kelas V SD Negeri Sariwangi Cijambe Subang belum tuntas dan belum mencukupi KKM sebesar 75.

Dari penilaian siklus I, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah siswa pada tes siklus I

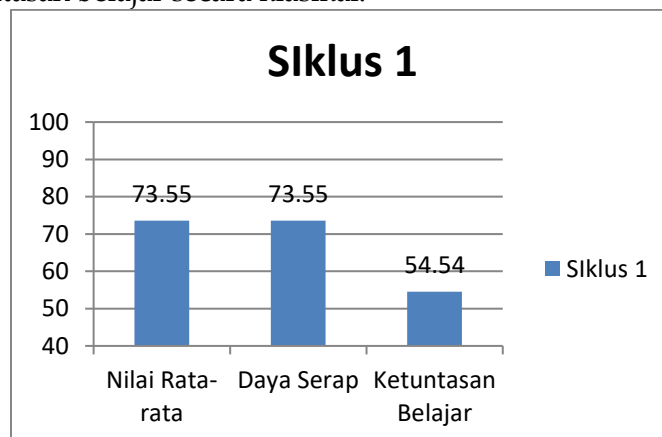
No.	Kategori	Nilai	Jumlah Siswa	Presentase
1	<b>Sangat Baik</b>	<b>91 – 100</b>	1	2,27%
2	<b>Baik</b>	<b>81 – 90</b>	10	22,72%
3	<b>Cukup</b>	<b>71 – 80</b>	13	29,54%
4	Kurang	61 – 70	20	45,45%
5	Sangat Kurang	51 – 60	0	0%

Pada tabel di atas, siswa yang mempunyai kemampuan apresiasi seni musisi yang sangat baik dengan nilai (91-100) berjumlah 1 (2,27%) siswa, yang mempunyai kemampuan baik dengan nilai (81-90) berjumlah 10 (22,72) siswa, yang mempunyai kemampuan cukup dengan nilai (71-80) berjumlah 13 (29,54%) siswa, yang mempunyai kemampuan kurang dengan nilai (61-70) berjumlah 20 (45,45%) siswa, dan yang mempunyai kemampuan sangat kurang tidak ada. Siswa yang memiliki nilai kurang karena tidak menguasai materi pembelajaran, selain itu kurang dapat memainkan alat musik angklung dengan baik secara bersama-sama dengan kelompoknya. Nilai akhir yang diperoleh secara individu siswa dikatakan telah ada peningkatan apabila kemampuan apresiasi seni musik siswa telah mendapatkan nilai sangat baik. Secara klasikal siswa telah mencapai nilai di atas 75%. Namun, dari analisis data nilai-nilai pada siklus I tersebut secara klasikal belum mencapai nilai KKM (75).

Tabel 2. Nilai Rata-rata, Daya Serap dan Ketuntasan Belajar Apresiasi Seni Musik Siswa melalui Media Alat Musik Angklung Siklus I

No	Siklus	Nilai Rata-rata	Daya Serap	Ketuntasan Belajar
1	I	73,55	73,55%	54,54%

Hal ini berarti tujuan pembelajaran belum tercapai. Berikut persentase nilai, nilai rata-rata, daya serap, dan ketuntasan belajar secara klasikal.



Grafik 1. Persentase Nilai, Nilai Rata-Rata, Daya Serap, dan Ketuntasan Belajar Secara Klasikal Siklus I

Melihat hasil test siklus I, siswa belum memenuhi kriteria keberhasilan, yaitu dalam kategori 'Cukup'. Maka, apabila sebuah penelitian tindakan belum memenuhi kriteria keberhasilan siklus I, penelitian tindakan dilanjutkan pada siklus II.

**Siklus II**

Hasil nilai di siklus II diperoleh nilai rata-rata sebesar 80,87 dan ketuntasan belajar klasikal sebesar 93. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dikatakan bahwa nilai siswa kelas V SD Negeri Sariwangi Cijambe Subang telah berhasil dan telah mencukupi KKM sebesar 75. Berdasarkan data hasil penelitian pada siklus II, dari 44 siswa yang ikut serta dalam pembelajaran terdapat 41 siswa yang mencapai nilai tuntas (75-100), 3 siswa sisanya belum mencapai nilai tuntas (nilai kurang dari 75). Hasil siklus II telah mencapai ketuntasan belajar sebesar 93

Dari penilaian siklus II, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Jumlah siswa pada tes siklus II

No.	Kategori	Nilai	Jumlah Siswa	Presentase
1	<b>Sangat Baik</b>	<b>91 – 100</b>	8	18,18%
2	<b>Baik</b>	<b>81 – 90</b>	18	40,9%
3	<b>Cukup</b>	<b>71 – 80</b>	15	34,09%
4	Kurang	61 – 70	3	6,81%
5	Sangat Kurang	52 – 60	0	0%

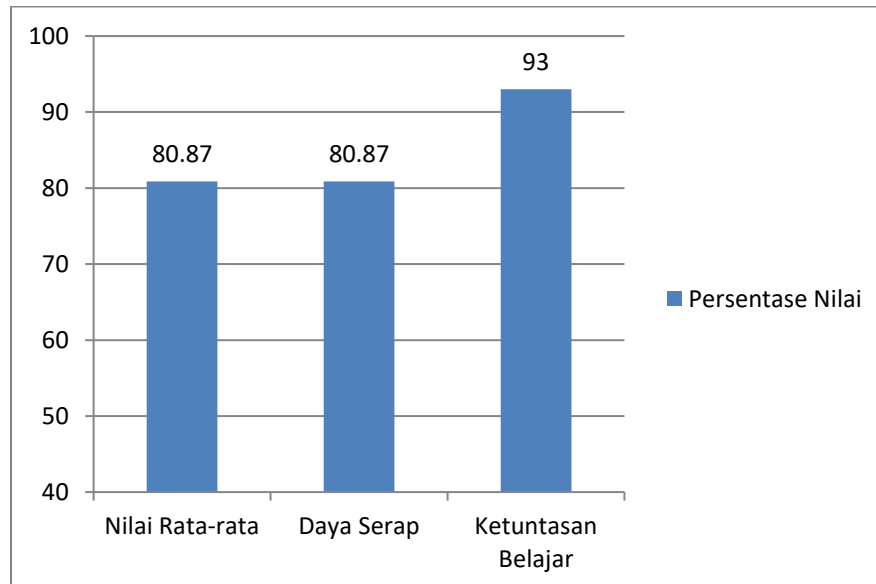
Pada tabel di atas, siswa yang mempunyai kemampuan apresiasi seni musi yang sangat baik dengan nilai (91-100) berjumlah 8 (18,18%) siswa, yang mempunyai kemampuan baik dengan nilai (81-90) berjumlah 18 (40,9%) siswa, yang mempunyai kemampuan cukup dengan nilai (71-80) berjumlah 15 (34,09%) siswa, yang mempunyai kemampuan kurang dengan nilai (61-70) berjumlah 3 (6,81%) siswa, dan yang mempunyai kemampuan sangat kurang tidak ada. Siswa yang memiliki nilai kurang karena tidak menguasai materi pembelajaran, selain itu kurang dapat memainkan alat musik angklung dengan baik secara bersama-sama dengan kelompoknya. Nilai akhir yang diperoleh secara individu siswa dikatakan telah ada peningkatan apabila kemampuan apresiasi seni musik siswa telah mendapatkan nilai sangat baik. Secara klasikal siswa telah mencapai nilai di atas 75%. Adapun analisis data nilai-nilai pada siklus II tersebut secara klasikal telah mencapai nilai KKM (75). Berikut persentase nilai rata-rata, daya serap, dan ketuntasan belajar klasikal siswa.

Tabel 4. Nilai Rata-rata, Daya Serap dan Ketuntasan Belajar Apresiasi Seni Musik Siswa melalui Media Alat Musik Angklung Siklus II

No	Siklus	Nilai Rata-rata	Daya Serap	Ketuntasan Belajar

1	II	80,87	80,87%	93%
---	----	-------	--------	-----

Hal ini berarti tujuan pembelajaran tercapai. Berikut persentase nilai, nilai rata-rata, daya serap, dan ketuntasan belajar secara klasikal.



Grafik 2. Persentase Nilai, Nilai Rata-Rata, Daya Serap, dan Ketuntasan Belajar Secara Klasikal Siklus II

Data tersebut dapat menjelaskan bahwa kemampuan apresiasi seni musik siswa telah mengalami peningkatan dan telah mencapai standar kompetensi dari KKM yang ditetapkan di sekolah 75%. Pada penelitian siklus II ini, siswa secara klasikal sudah mampu mengapresiasi seni musik dengan baik melalui media alat musik angklung serta sudah memenuhi kriteria apresiasi seni musik.

Hasil penilaian dari observasi siklus I dan hasil penilaian dan observasi pada siklus II pada pembelajaran apresiasi seni musik siswa kelas V SD Negeri Inklusif sudah mengalami peningkatan yang sangat baik. Sikap siswa menjadi lebih positif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran apresiasi seni musik dengan menggunakan media alat musik angklung. Hal ini dikarenakan guru berhasil membangkitkan gairah belajar siswa, sehingga siswa termotivasi untuk belajar. Selain itu, pada siklus II guru memberikan notasi lagu "Mengheningkan Cipta" yang dibacakan siswa sambil memainkan angklung yang di pegang masing-masing siswa. Dengan membacakan notasi angka tersebut siswa dapat lebih fokus terhadap nada yang dibunyikan sesuai dengan nada pada angklung yang di pegang. Pada saat proses apresiasi seni siswa lebih antusias dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran apresiasi seni musik melalui media alat musik angklung merupakan cara yang sangat baik untuk meningkatkan kemampuan apresiasi seni musik siswa. Peningkatan apresiasi seni musik siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Nilai Rata-rata, Daya Serap dan Ketuntasan Belajar Apresiasi Seni Musik Siswa melalui Media Alat Musik Angklung Siklus II

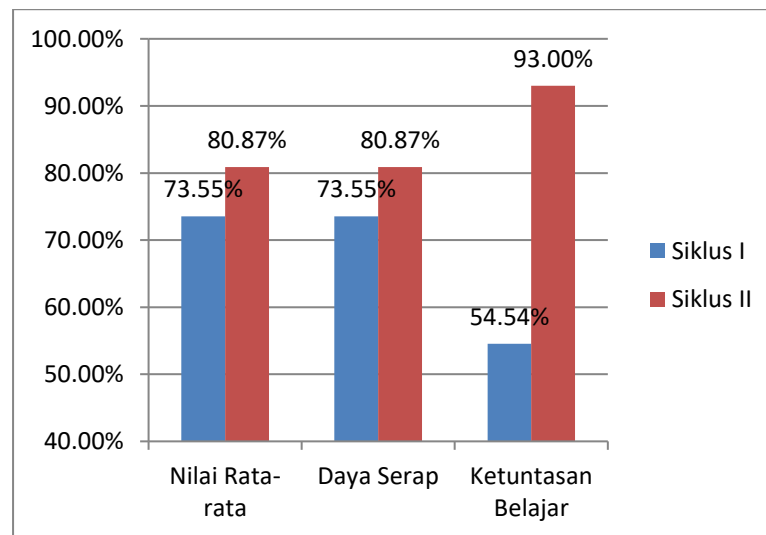


No	Siklus	Nilai Rata-rata	Daya Serap	Ketuntasan Belajar
1	I	73,55	73,55%	54,54%
2	II	80,87	80,87%	93%

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata nilai tes siswa pada siklus I adalah 73,55. Pada siklus I siswa yang memperoleh nilai tertinggi dari 44 siswa yang mengikuti tes adalah Nisya Nurhaliza dengan nilai 91, sedangkan nilai terendah sebanyak 20 siswa dengan nilai 67. Pada siklus II rata-rata nilai tes siswa adalah 73,55.pada siklus II siswa yang memperoleh nilai tertinggi sebanyak 8 siswa dengan nilai 92, sedangkan nilai terendah dengan nilai 67 sebanyak 3 siswa. Hasil ter ini sudah cukup memuaskan, karena terjadi peningkatan siklus II (80,87). Jumlah persentase daya serap pada siklus I (73,55%).

Pada siklus II persentase daya serap siswa mengalami peningkatan sebesar 7,32%. Menjadi 80,87%. Artinya, siswa sudah memahami secara baik materi pelajaran yang diajarkan dan apresiasi seni musik siswa sudah meningkat.Data tersebut menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan pada setiap siklus. Ketuntasan belajar yang diperoleh sudah memenuhi kriteria bahkan dapat dikategorikan memuaskan, sebab kriteria ketuntasan minimum (KKM) secara klasikal SD Negeri Sariwangi CIjambe Subang adalah 75% dan yang dicapai pada siklus II tersebut melebihi minimum 80,87%. Meskipun pada siklus I ketuntasan belajar siswa secara klasikal belum mencapai standar minimum, tetapi pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal sudah cukup memuaskan karena sudah mencapai target yang ditetapkan yaitu 75% siswa memperoleh nilai 75 ke atas.

Gambar peningkatan hasil tes apresiasi seni musik siklus I dan siklus II dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Grafik 3. Peningkatan Hasil Tes Apresiasi Seni Musik Siklus I dan Siklus II

Peningkatan yang terjadi sangat baik tersebut disebabkan kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus I berhasil diperbaiki pada siklus II. Pada peningkatan aktivitas siswa tentu saja dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam membimbing siswa pada saat proses pembelajaran apresiasi seni musik melalui penerapan media alat musik angklung. Dengan

demikian, kompetensi guru pun menjadi faktor penting untuk meningkatkan hasil belajar siswa (Suhandani & Julia, 2014; Fahdini, Mulyadi, Suhandani & Julia, 2014).

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penerapan media musik angklung dapat meningkatkan apresiasi seni siswa kelas 5 siswa pada mata pelajaran seni, budaya dan keterampilan pada siklus pertama dan siklus kedua.

## BLIBIOGRAFI

- Arikunto. (2008). *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud. (1999). *Panduan Manajemen Sekolah*. Jakarta: Direktorat Dikmenum.
- Djohan. (2003). *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Buku Baik.
- Fahdini, R., Mulyadi, E., Suhandani, D., & Julia, J. (2014). IDENTIFIKASI KOMPETENSI GURU SEBAGAI CERMINAN PROFESIONALISME TENAGA PENDIDIK DI KABUPATEN SUMEDANG. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 33-42.
- Hadliansah & Julia. (2016). Menggali Ideologi Ki Hajar dalam Pendidikan Seni. Retrieved from <http://julia.staf.upi.edu/files/2016/01/Menggali-Ideologi-Ki-Hajar-dalam-Pendidikan-Seni.pdf>
- Jamalus. (1988). *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Julia, J. (2017a). *Bunga Rampai Pendidikan Seni dan Potensi Kearifan Lokal*. UPI Sumedang Press.
- Julia, J. (2017b). *Pendidikan Musik: Permasalahan dan Pembelajarannya*. UPI Sumedang Press.
- Kustawan, D. (2013). *Bimbingan dan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Madya, S. (2006). *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan (Action Research)*. Bandung: Alfabeta.
- Musfiqon, H, M. (2012). *Pengembangan Media & Sumber Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Partino. (2009). *Statistik Deskriptif*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Rasyid, H. (2009). *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: CV Wacana . Prima.
- Sudaryono. (2013). *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhandani, D., & Julia, J. (2014). IDENTIFIKASI KOMPETENSI GURU SEBAGAI CERMINAN PROFESIONALISME TENAGA PENDIDIK DI KABUPATEN SUMEDANG (KAJIAN PADA KOMPETENSI PEDAGOGIK). *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(2), 128-141.